

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Entrepreneur dan Entrepreneurship*

Kewirausahaan terhubung dengan kegiatan ekonomi (Duong et al., 2020). Faktanya, banyak pemerintah dan ilmuwan mengambil pendekatan inipertimbangan terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah, yang dianggap sebagai jalur pembangunan berkelanjutan perekonomian nasional (Duong et al., 2020). Ada banyak definisi pengembangan kewirausahaan selama beberapa dekade terakhir. (Barringer & Ireland, n.d.) berpendapat bahwa wirausaha adalah orang-orang yang menciptakan produk atau produk baru jasa di pasar baru atau yang sudah ada dan kewirausahaan menjadi salah satu faktor terpenting dalam perekonomian suatu negara pertumbuhan. Menurut (Duong et al., 2020)“Lingkungan itu sendiri menciptakan kewirausahaan”, alasannya adalah bahwa organisasi yang beroperasi tidak hanya perlu bereaksi cepat terhadap perubahan yang tidak diantisipasi, tetapi juga harus bereaksi dengan cepat terhadap perubahan yang tidak terduga mereka juga harus beradaptasi terhadap hasil yang tidak dapat diprediksi dari perubahan yang diperkirakan. Iqbal (2018) mendefinisikan wirausaha adalah orang yang dapat mengoptimalkan informasi sedemikian rupa untuk menemukan peluang bisnis baru dan lebih baik (Duong et al., 2020). Talpas (2014) menganggap kewirausahaan sebagai suatu proses yang dapat dikenali secara menyeluruh kegiatan bisnis dengan menunjukkan kepemimpinan yang efektif dalam pasar yang tidak pasti, risiko dan kondisi persaingan, sementara (Normawati et al., 2021)menyatakan bahwa wirausaha juga dapat dikenal sebagai pemilik yang, dengan keterampilannya, mampu mengaitkan berbagai faktor produksi, mengubah sumber daya ekonomi yang lebih kecil menjadi platform yang lebih besar secara efektif dan meningkatnya keuntungan . Selain itu, Kewirausahaan adalah proses menciptakan dan membangun usaha baru dan organisasi bisnis baru (2000), yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa, menciptakan

lapangan kerja tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian dan pendapatan nasional (Duong et al., 2020).

Lin dkk. (2017) berpendapat bahwa “ini adalah proses merancang, meluncurkan, dan menjalankan bisnis baru”, dan juga cenderung melakukan hal yang sama (Duong et al., 2020). Beberapa topik seperti kebijakan, program pemerintah, pelatihan kewirausahaan, dana, dll. yang tidak hanya mendorong pembangunan memulai usaha baru tetapi juga mendukung pengusaha dalam kegiatan usahanya. Selain itu, OECD (2006) menekankan bahwa kewirausahaan diartikan sebagai suatu proses, dimana wirausahawan mendirikan dan mengembangkan usaha untuk memasok produk baru dan jasa, atau menciptakan nilai tambah pada produk dan jasa (Duong et al., 2020). Dari definisi tersebut, Adekiya dan Ibrahim (2015) menyimpulkan bahwa wirausaha dipandang sebagai individu yang giat terlibat dalam perilaku ekonomi dengan keinginan untuk mendirikan perusahaan dan menciptakan nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia (Duong et al., 2020).

2.1.2 *Entrepreneurial Intentions*

Niat berwirausaha merupakan prediktor terpenting perilaku wirausaha individu Farrukh (2018). Niat berwirausaha ditentukan oleh sikap individu dan norma subjektif, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan Ajzen, (1988). Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa faktor akan memengaruhi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha seperti perilaku terencana, yang berfokus pada aspek kognitif individu, misalnya, sikap berwirausaha dan efikasi diri berwirausaha (Purmono, 2023).

(Walipah & Naim, 2016) menggambarkan niat berwirausaha sebagai tingkat kesadaran kognitif yang berkaitan dengan mendirikan bisnis baru. Sementara (Paul, 2017) mendefinisikan niat berwirausaha sebagai “keadaan pikiran sadar yang mendahului tindakan dan mengarahkan perhatian pada perilaku wirausaha seperti memulai suatu usaha baru dan menjadi wirausaha”, niat berwirausaha individu dapat didefinisikan dengan paling tepat dan praktis

sebagai niat seseorang untuk memulai usaha baru. memiliki usaha bisnis dan dengan sengaja berencana untuk melakukannya suatu saat di masa depan. Namun, saat ini mungkin sudah dekat dan tidak dapat ditentukan, atau mungkin tidak akan pernah tercapai di masa depan.

Niat berwirausaha mengacu pada niat untuk melakukan perilaku wirausaha. Rahmah, (2017) mendefinisikan niat berwirausaha sebagai niat untuk mendirikan bisnis baru, atau niat untuk berwiraswasta atau niat untuk memiliki bisnis. Ada banyak alasan seperti keadaan pribadi, masalah sosial dan politik, serta lingkungan bisnis mungkin menjadi hambatan besar atau faktor motivasi untuk mengubah niat ini menjadi kenyataan (Effendi, 2019).

Jadi, niat wirausaha dianggap sebagai syarat penting dan mendasar untuk menjadi wirausahawan pemula. Sedangkan kewirausahaan adalah ditentukan sebagai proses munculnya suatu organisasi Gartner (1992), niat individu untuk mengejar karir kewirausahaan sangat penting untuk proses ini Lee (2011) (Duong et al., 2020). Apalagi niat berwirausaha dianggap yang pertama langkah dalam serangkaian tindakan untuk mendirikan sebuah organisasi (Chandra, 2019), namun Fishbein dan Ajzen (1975) berpendapat bahwa niat menuju suatu perilaku dapat dipandang sebagai indikator penting dari perilaku tersebut.

Definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah niat berwirausaha sebagai keadaan pikiran penuh perhatian yang mencerminkan pribadi pengalaman, kesadaran dan minat terhadap kegiatan kewirausahaan yang direncanakan (Duong et al., 2020). Niat berwirausaha memainkan peran penting sebagai landasan awal yang mendorong individu untuk merencanakan, mempersiapkan, dan mengambil langkah konkret dalam mewujudkan kegiatan kewirausahaan.

2.1.3 *Personal Attitude*

Personal Attitude atau sikap pribadi dalam entrepreneur adalah sebuah sikap yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan tersebut positif dan professional (Duong et al., 2020). Pengetahuan tentang kewirausahaan akan mengubah persepsi dan sikap mahasiswa serta mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Pendapat tersebut sejalan dengan yang menyatakan bahwa

pengetahuan yang diperoleh dalam kewirausahaan akan mempengaruhi sikap dan minat berwirausaha mahasiswa (Muliadi & Mirawati, 2020). (Wardhani, 2021) *personal attitude* adalah sikap yang ditunjukkan oleh individu, sejauh mana individu tersebut memberikan penilaian pribadi yang positif atau negatif tentang menjadi seorang pengusaha. Menurut Souitaris et.al (2007) berdasarkan konteks kewirausahaan, sikap terhadap wirausaha didefinisikan sebagai perbedaan antara persepsi keinginan pribadi untuk menjadi wiraswasta atau bekerja secara organisasi. Menurut Usman dan Yennita dalam (Alfian Loria & Rodhiah Rodhiah, 2020) *personal attitude* adalah kecenderungan untuk menilai pada individu untuk mengeksekusi tanggapan dalam mengambil keputusan untuk menyukai atau tidak menyukai sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan usaha, dimana jika kegiatan wirausaha disukai maka mereka akan berpartisipasi dalam menciptakan bisnis atau sebaliknya.

Definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap pribadi juga menunjukkan sejauh mana sikap seseorang evaluasi positif atau negatifnya terhadap perilaku kewirausahaan (Miralles et al., 2012). Sikap pribadi yang positif terhadap perilaku kewirausahaan sering kali menjadi pendorong utama dalam mengambil keputusan untuk memulai dan menjalankan usaha, karena mencerminkan keyakinan serta motivasi individu terhadap keberhasilan dalam menghadapi tantangan bisnis.

2.1.4 *Self Efficacy*

Menurut (Fauziana, n.d.2022) *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, dan afeksi pada lingkungan sosialnya. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang dalam menyelesaikan suatu tujuan, menyelesaikan masalah serta melewati tantangan. Menurut Alwisol mengartikan *self efficacy* sebagai persepsi diri individu mengenai seberapa baik dirinya sendiri dalam bertindak dalam suatu situasi. Menurut Spears & Jordan (Prakoso), *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Sedangkan menurut Baron dan Byrne *self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan diri seseorang bahwa dirinya

mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan dapat mengetahui level kemampuan dirinya.(Fauziana, n.d.2022) Bandura (1997) menyatakan “*self-efficacy is concerned with judgments of personal capability*” yaitu *self-efficacy* berkaitan dengan penilaian kemampuan pribadi, artinya *self-efficacy* yang ada pada seseorang yaitu berupa, menilai seberapa kemampuan yang ada pada dirinya, seseorang terlebih dahulu menilai seberapa besar kemampuan yang ada pada dirinya, Bandura dalam (Indarti dan Rostiani, 2008) mendefinisikan *Entrepreneurial Self-Efficacy* sebagai keyakinan seseorang atas kapasitas dirinya untuk menyelesaikan tugas, atau dengan kata lain, sebagai keadaan motivasi ketika seseorang lebih didorong oleh keyakinan mereka daripada oleh apayang secara objektif benar. Sedangkan (Chen, et. al., 1998:296) mendefinisikan *Entrepreneurial Self-Efficacy* sebagai bentuk keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dalam diri seseorang untuk berhasil melakukan tugas dan peran seorang wirausaha. *Entrepreneurial Self-efficacy* mengacu pada keyakinan dan kepercayaan bahwa dia memiliki kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan sebuah tugas dalam berwirausaha dengan sukses (Glinow et. al., 2010).

Sejalan dengan penelitian (Duong et al., 2020) yang menjelaskan bahwa personal attitude berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Dan (Jalil et al., 2023) *self efficacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.1.5 *Social Capital*

(Salamzadeh et al., 2022) *Social capital* adalah totalitas sumber daya pendukung aktual dan potensial yang ditanamkan di dalam diri, yang tersedia dan didorong dari jaringan dan hubungan sosial. May & Jones (2018) menyatakan *social capital* sebagai konteks mempromosikan keterlibatan siswa, otonomi dan tanggung jawab untuk menanamkan kemampuan kerja dan retensi yang juga mendukung pengembangan pribadi dan kemungkinan mobilitas siswa. Naidoo (2015) pada penelitiannya menyatakan social capital sebagai modal yang dimiliki individu kepada komunitas yang dapat diakses oleh anggota. Hal tersebut sebagai potensial yang terkait dengan kepemilikan

jaringan pada keanggotaan suatu kelompok (Duong et al., 2020). Tomlinson (2017) menyatakan *social capital* sebagai sejumlah hubungan sosial dan jaringan yang membantu memberikan peluang mobilitas lulusan untuk dapat membawa lulusan lebih memiliki peluang masuk ke pasar tenaga kerja (Duong et al., 2020).

(Asiaei, 2018) menyatakan bahwa *social capital* adalah sumber daya utama yang berkontribusi pada keberhasilan dan keunggulan kompetitif yang dimiliki individu atau kelompok. Sementara (Doan, 2019) menyatakan *social capital* yaitu sumber daya yang berbeda yang tidak hanya dimiliki oleh individu atau kelompok saja namun diperoleh dari jaringan relasional serta mewakili norma dan jaringan yang membentuk aksi kolektif. Hal tersebut menunjukkan dengan *social capital* mampu memberikan hubungan timbal balik yang menguntungkan.

Sejalan dengan penelitian (Jalil et al., 2023) *social capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap *entrepreneurial intention*. Dan penelitian (Salamzadeh et al., 2022) *social capital* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.1.6 *Country norms*

Komunitas wirausaha penting dalam membantu meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara dan mendorong kemajuan bangsa menurut Klofsten (2019) & Sergi (2019). Kewirausahaan juga dapat menumbuhkan keragaman barang dan jasa serta menghasilkan prospek pekerjaan baru (Hidayana Mohd Noor et al., 2021). Dukungan normatif sangat penting karena kewirausahaan memerlukan keterlibatan dan tindakan sosial, dan kolaborasi dengan masyarakat dapat membantu mengurangi ancaman tertentu Ahmad et al., (2019)(Hidayana Mohd Noor et al., 2021).

(Ridha et al., 2017)Country norms merupakan keyakinan normatif dalam menentukan sikap dan niat berwirausaha dan kondisi lingkungan yang menerima atau menentang suatu perilaku yang dilakukan dan ditunjukkan oleh seorang individu. *Country norms* menurut Wan (2017) adalah sebuah kesadaran

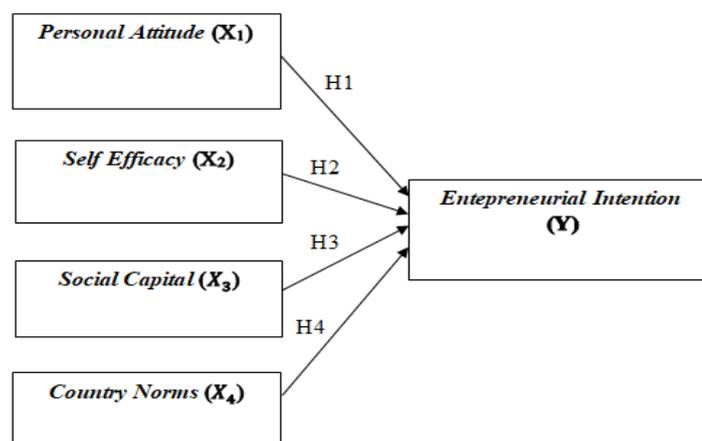
akan tekanan sosial dari seseorang yang dianggap penting. Tekanan dari orang lain yang dianggap penting ini yang mempengaruhi niat perilaku orang tersebut.

Menurut Sun (2020) *Country norms* mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi social entrepreneurial intention (SEI), dimana terdapat beberapa poin yang menjadi kepribadian seseorang untuk menentukan minatnya dalam SEI yaitu pertama, *social entrepreneurial personality*, dengan kepribadian yang prososial, empati dan tanggung jawab sosial dapat menjadi dasar yang mempengaruhi seseorang untuk tertarik pada wirausaha sosial. Kedua, *social entrepreneurial human capital* ini dapat menjadi minat wirausaha sosial seseorang karena dengan pengetahuan/pengalaman kewirausahaan sosial yang dirasakan dan keterampilan kewirausahaan sosial yang dirasakannya. Ketiga, *social entrepreneurial social capital* yang dimana seseorang mempunyai pengetahuan tentang institusi, *network*, dan dukungan yang dirasakan Korfflesch (2016) (Hidayana Mohd Noor et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian (Ridha et al., 2017) yang menjelaskan bahwa ada pengaruh positif antara *country norms* dengan *entrepreneurial intention*. Dan penelitian (Duong et al., 2020) yang menjelaskan bahwa *country norms* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*.

2.2 Model Penelitian

Model dalam penelitian ini dapat digambarkan pada kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Hubungan antara *Personal Attitude Terhadap Entrepreneurial Intention*

Sikap pribadi dalam melakukan kegiatan wirausaha menunjukkan bahwa seseorang bersedia mengalokasikan tenaga dan waktunya untuk menjadi seorang wirausaha jika ia memandang kegiatan wirausaha tersebut positif dan profesional Miranda (2017) (Duong et al., 2020). Dinc dan Budic (2016) mendefinisikan sikap pribadi sebagai pendirian atau pola pikir individu terhadap suatu masalah tertentu dan mengacu pada sikap menciptakan usaha dalam kerangka kewirausahaan. Keyakinan untuk menjadi wirausaha juga ditunjukkan dalam banyak penelitian dan Mei et al., (2016) menyatakan bahwa sikap masyarakat terhadap suatu isu tertentu bergantung pada keyakinan mereka terhadap pencapaian (Duong et al., 2020).

(Wardhani, 2021) mendefinisikan sikap pribadi sebagai “perbedaan antara persepsi keinginan pribadi untuk menjadi pekerja mandiri dan pekerja organisasi”. Selain itu, sikap kewirausahaan mengacu pada persepsi pribadi terhadap keinginan individu untuk melakukan perilaku kewirausahaan (Tshikovhi & Shambare, 2015). Sikap pribadi juga menunjukkan sejauh mana sikap seseorang evaluasi positif atau negatifnya terhadap perilaku kewirausahaan (Miralles et al., 2012). Sejalan dengan penelitian (Duong et al., 2020) yang menjelaskan bahwa *personal attitude* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Dan penelitian (Anggadwita & Dhewanto, 2016) *personal attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Personal Attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention*

2.3.2 Pengaruh Positif Self Efficacy Terhadap *Entrepreneurial Intention*

Masalah kognitif mencerminkan pengetahuan dan keterampilan individu terkait dengan pelaksanaan dan pengoperasian usaha baru (Baughn, 2006).

Persepsi seseorang tentang kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu merupakan komponen motivasi yang penting. Keinginan untuk menciptakan bisnis baru dapat dilibatkan dalam konstruksi efikasi diri Bandura (1986). Jadi, efikasi diri adalah penilaian individu atas kemampuannya dalam melaksanakan perilaku yang ditargetkan (Ajzen, 1987) dan niat berwirausaha mungkin juga dipengaruhi oleh faktor efikasi diri (Chen, 1998).

Efikasi diri menjadi konsep yang berguna untuk menjelaskan perilaku manusia dan juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi pilihan, tingkat upaya, dan ketekunan individu (Chen, 1998). Bandura (1997) juga menilai bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi terhadap suatu tugas tertentu adalah orang yang mampu lebih mungkin untuk terlibat dan kemudian bertahan dalam tugas dibandingkan individu yang menunjukkan efikasi diri rendah. Penelitian sebelumnya telah dilakukan melihat efikasi diri sebagai prediktor utama untuk mengidentifikasi niat berwirausaha (Lee et al., 2011), efikasi diri juga mempunyai pengaruh langsung pengaruhnya terhadap niat berwirausaha atau pengaruhnya secara tidak langsung melalui persepsi kelayakan (Krueger et al., 2000). Sejalan dengan penelitian duong et al., (2020) yang menjelaskan bahwa personal attitude berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Dan (Jalil et al., 2023) *self efficacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap *entrepreneurial intention*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention*

2.3.3 Pengaruh Positif *Social Capital* Terhadap *Entrepreneurial Intention*

Modal sosial tidak hanya dapat menambah aset kognitif dan aset nyata para wirausaha, namun juga berkontribusi terhadap informasi, ikatan kolaboratif, kepercayaan, dan beberapa sumber daya lainnya di antara anggota jaringan sosial (Salamzadeh, et al., 2022). Namun, sulit untuk menjelaskan dengan jelas dan tidak terbantahkan arti modal sosial (May & Jones, 2018). Modal sosial

menunjukkan dukungan erat dari keluarga dan teman yang terlibat dalam munculnya wirausaha (Tomlinson, 2017) tetapi juga mencerminkan nilai yang ditanamkan dalam hubungan sosial baik individu maupun kolektif (Asiaei et al, 2018).

Payne dkk., (2011) modal sosial dapat diartikan sebagai totalitas sumber daya pendukung baik aktual maupun potensial ditanamkan di dalam, yang tersedia dan didorong dari jaringan sosial dan hubungan. Di dalam Selain itu, pengaruh modal sosial terhadap niat berwirausaha telah diteliti dalam banyak penelitian sebelumnya (Schlaegel & Koenig, 2014). Memang benar, modal sosial dipandang sebagai faktor kunci bagi startup peluang mendorong karir kewirausahaan (Liao & Welsch, 2005). Bhagavatula dkk. (2010) menyatakan bahwa pengusaha mengakses sumber daya pendukung untuk menciptakan bisnis baru dari hubungan dekat mereka. Dampak dari dekat teman dan keluarga mungkin lebih penting daripada norma negara (dukungan normatif) dalam membentuk persepsi individu keinginan untuk menciptakan bisnis baru (Baughn et al., 2006). Sejalan dengan penelitian (Jalil et al., 2023) *social capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap *entrepreneurial intention*. Dan penelitian (Salamzadeh et al., 2022) *social capital* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : *Social Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention*

2.3.4 Pengaruh Positif *Country Norms* Terhadap *Entrepreneurial Intention*

Signifikansi keyakinan normatif dalam menentukan sikap dan niat kewirausahaan telah diakui (Ajzen, 1987). Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan sejauh mana masyarakat dan komunitas mengagumi dan menghormati wirausahawan dapat dianggap sebagai prediktor kewirausahaan yang efisien dibandingkan ukuran budaya (Spencer & Gomez, 2004). Selain itu, niat berwirausaha dapat didorong dari penerimaan sosial terhadap karir wirausaha (Reynolds dkk., 2003).

Gelard & Saleh (2011) berpendapat bahwa niat berwirausaha dapat dibentuk oleh faktor ekonomi, politik dan mekanisme budaya. Persepsi keinginan dan kelayakan, persepsi konteks sosial dan budaya seperti keyakinan, sikap dan nilai dipengaruhi oleh lingkungan kelembagaan (Díaz-Casero et al., 2009), sedangkan proporsi proyek baru pembentukan dan pengembangan bisnis dipengaruhi langsung oleh lingkungan kelembagaan (Powell, 2005).

Dengan kata lain, beberapa faktor dalam lingkungan kelembagaan seperti undang-undang, peraturan dan budaya dapat mempunyai pengaruh yang signifikan dampaknya terhadap niat berwirausaha. Bruton dkk. (2010) membuktikan adanya hubungan antar lembaga normatif khususnya pada tingkat kekaguman terhadap wirausahawan dan aktivitas start-up yang dilakukan oleh anggota masyarakat, serta niat berwirausaha. Sejalan dengan penelitian (Ridha et al., 2017) yang menjelaskan bahwa ada pengaruh positif antara *country norms* dengan *entrepreneurial intention*. Dan penelitian (Duong et al., 2020) yang menjelaskan bahwa *country norms* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Country Norms berpengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurial intention.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Publikasi	Judul	Temuan
1.	(Jalil et al., 2023)	<i>Nature</i>	<i>The influence of psychological capital and social capital on women entrepreneurs' intentions: the</i>	Modal sosial, modal psikologis, dan sikap kewirausahaan saling berinteraksi

No.	Peneliti	Publikasi	Judul	Temuan
			<i>mediating role of attitude</i>	untuk mendorong niat pengusaha perempuan. sikap kewirausahaan juga ditemukan memediasi sebagian hubungan yang berpengaruh antara modal psikologis dan niat perempuan pengusaha
2.	Etchengco Jr dan Akiate	<i>Emerald</i>	<i>Entrepreneurial intentions on perceived behavioral control and personal attitude: moderated by structural support</i>	Persepsi kontrol perilaku dan sikap pribadi terhadap niat berwirausaha dimoderasi oleh persepsi struktural mendukung
3.	(Salamzadeh et al., 2022)	<i>Elsevier</i>	<i>Entrepreneurial universities and social capital: The moderating</i>	Hubungan langsung antara ketiga ukuran tersebut

No.	Peneliti	Publikasi	Judul	Temuan
			<i>role of entrepreneurial intention in the Malaysian context</i>	kewirausahaan universitas (Input, Proses dan Output) menunjukkan hubungan positif signifikan dengan modal sosial.
4.	(Duong et al., 2020)	<i>Science</i>	<i>The impact of individual and environmental characteristics on students' entrepreneurial intention</i>	Koefisien korelasi dan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa keempat faktor berhubungan positif dengan niat berwirausaha. Secara khusus, norma-norma negara dipandang sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap niat

No.	Peneliti	Publikasi	Judul	Temuan
				berwirausaha, diikuti oleh modal sosial, sikap pribadi, dan efikasi diri.
5.	(Anggadwita & Dhewanto, 2016)	<i>Research Gate</i>	<i>The influence of personal attitude and social perception on women entrepreneurial intentions in micro and small enterprises in Indonesia</i>	Studi ini juga menunjukkan bahwa sosial Persepsi tidak berpengaruh langsung terhadap niat, namun berpengaruh signifikan sikap pribadi.
6.	Garcia et al., (2018)	<i>Dialnet</i>	<i>How does Cultural Norms Influence Entrepreneurial Intention? A Cross Cultural Study</i>	Hasil menghasilkan hubungan langsung antara Norma Subjektif dan Niat berwirausaha
7.	Saraih et., (2017)	<i>Matec Conference</i>	<i>The Influence of Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention among Engineering Students</i>	Efikasi diri mampu mempengaruhi niat berwirausaha di

No.	Peneliti	Publikasi	Judul	Temuan
8.	(Ridha et al., 2017)	<i>Emerald</i>	<i>Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia</i>	Faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha di sektor pertanian bersifat subjektif norma atau faktor eksternal, dan sikap terhadap perilaku serta faktor kontrol perilaku yang dirasakan tidak berpengaruh mempengaruhi niat berwirausaha di sektor pertanian

UMIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA